

Identifikasi Potensi Wisata di Wilayah Kasepuhan Wewengkon Citorek

Fifi Nofiyanti*, Deivy Zulyanti Nasution, Pusparani
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*fifi.nofiyanti@stptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 12 Juli 2022

Accepted: 22 Juli 2022

Published: 31 Juli 2022

Keywords:

Tourism Potential,
Wewengkon Citorek

Abstract

This study aims to determine the tourism potential in the Kasepuhan Wewengkon Citorek area which is located in Lebak Banten. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The research was conducted by means of observation, interviews. The results showed that there are 3 (three) criteria for tourism potential: (1) the potential for natural tourist attractions (mountains, rice fields, seas, forests, waterfalls, and plantations). The country above the clouds has become known as a tourist attraction that has become known outside community Currently starting the development of tourist attractions on Mount Kendeng, according to Jaro that Mount Kendeng has more beauty than the land above the clouds; (2) Identification of potential cultural tourism attractions (crafts, historical heritage, local traditions, culinary, festivals) culture, traditional villages, museums, livelihoods, kasepuhan, traditional tools). There are characteristics of cultural potential in the form of seren taun, ngahuma, ngarengkong, playing karinding musical instruments and angklung buhun, straw brooms, pasung tuhur culinary, kaneron bags, straw brooms, headbands, caping hats. rice; (3) Identification of the potential for artificial tourism in Kasepuhan Wewengkon Citorek, there is a strawberry farm made by the community and located not far from the country above the clouds touris.

Abstrak

Kata Kunci:
Potensi Wisata, Wewengkon
Citorek

Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi potensi wisata di wilayah Kasepuhan Wewengkon Citorek yang terletak di Lebak Banten. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara. Hasil penelitian bahwa terdapat 3 (tiga) kriteria identifikasi potensi wisata terdapat: (1) identifikasi potensi daya tarik wisata alam (pegunungan, sawah, laut, hutan, air terjun, dan perkebunan). Sudah terdapat objek wisata Negeri di Atas Awan yang sudah mulai dikenal masyarakat luar. Saat ini sedang mulai pengembangan objek wisata di Gunung Kendeng, menurut Jaro bahwa Gunung Kendeng memiliki keindahan yang lebih daripada negeri di atas awan; (2) Identifikasi potensi daya tarik wisata budaya (kerajinan, peninggalan sejarah, tradisi setempat, kuliner, festival budaya, perkampungan tradisional, museum, mata pencaharian, kasepuhan, alat tradisional). Terdapat ciri khas potensi budaya berupa seren taun, ngahuma, ngarengkong, permainan alat musik karinding dan angklung buhun, sapu jerami, kuliner pasung tuhur, tas kaneron, sapu jerami, ikat kepala, topi caping. Pemandangan berbeda di Wewengkon Citorek yaitu jajaran leuit atau rumah penyimpanan padi; (3) Identifikasi potensi daya tarik wisata buatan di Kasepuhan Wewengkon Citorek terdapat strawberry Farm yang dibuat oleh masyarakat dan letaknya tidak jauh dari wisata Negeri di Atas Awan.

PENDAHULUAN

Kawasan Kasepuhan Wewengkon Citorek telah mulai sadar dengan pariwisata. Beberapa komunitas dan pemerhati budaya telah belajar tentang pariwisata. Pokdarwis juga telah dibuat oleh masyarakat. Mengembangkan wisata di wilayah Wewengkon Citorek perlu dilakukan identifikasi dan dikaji tentang sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pariwisata di wilayah Citorek (Sahroniah et al, 2022).

Pada kawasan Gunung Luhur ditemukan pemandangan negeri di atas awan atau hamparan awan. Hal ini ditemukan saat dilaksanakan proyek pembuatan jalan propinsi. Namun pemandangan tersebut hanya dapat dilihat pada pada hari yaitu pukul 05.00 – 08.00 WIB (Kabupaten Lebak, 2022)

Berbagai desa di Indonesia memiliki potensi pariwisata, karena adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sehingga pastinya tidak ada desa yang tidak memiliki potensi. Namun, perlu adanya kajian dan pendampingan dari berbagai stakeholder yang sesuai (Setiawan, 2015).

Potensi terbesar pengembangan desa wisata bersumber dari motivasi, keinginan, dan kreativitas manusia. Desa wisata dapat dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu potensi desa tersebut diidentifikasi adalah bagaimana memproses pemetaan potensi wilayah dilaksanakan dengan musyawarah secara mufakat dengan komponen seluruh desa meliputi kelompok pemuda, kelompok perempuan, perangkat desa, maupun kelompok lainnya (Suranny, 2021). Pemetaan potensi wilayah terdiri aspek sejarah, aspek budaya dan aspek alam. Sejarah dan budaya meliputi adat istiadat, tradisi, dongeng, legenda, cerita, kuliner khas, filosofi, maupun lainnya (Putri, 2019; Haryanto, 2014). Pemetaan kelompok potensi antara lain yaitu sesuatu yang akan dilihat, sesuatu yang

akan dilaksanakan, sesuatu yang dikonsumsi, dan sesuatu yang dapat dibeli. Kemudian keterlibatan masyarakat sangat penting untuk dapat mengembangkan dan memajukan desa wisata menuju pariwisata keberlanjutan (Harani et al, 2017; Hilman, 2016). Proses identifikasi desa wisata bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi wisata di desa meliputi identifikasi potensi daya tarik wisata alam, identifikasi potensi daya tarik wisata budaya dan identifikasi potensi daya tarik wisata buatan (Amir et al, 2020).

Sektor pariwisata menjadi perhatian seluruh dunia, karena masyarakat sudah banyak yang melakukan kegiatan berwisata. Kasepuhan menjadi tujuan wisata juga dilakukan oleh Kasepuhan Cirebon, hal ini juga dijelaskan pada penelitian ini adalah desa wisata yang akan dikembangkan direncanakan terlebih dahulu membutuhkan identifikasi dari akibat aktivitas wisata baik bersifat negatif maupun positif seperti banyaknya sampah, ramainya kendaraan berdampak pada polusi udara dan suara dan permasalahan lainnya. Tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya, maka dikaji lebih dalam tentang potensi dan sumber daya alam yang terdapat di Desa Citorek Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi merupakan kemampuan pengembangan, kesanggupan, dan kekuatan daya. Pariwisata memiliki pengembangan potensi yang akan dijadikan atraksi wisata (Mulya & Yudana, 2018). Penemuan potensi wisata pada suatu daerah, harus fokus pada pencarian sesuatu kebutuhan yang diperlukan wisatawan, perhatian dari potensi harus dapat diutamakan, bertujuan agar kelebihan yang ada pada daerah tersebut dapat dikembangkan dapat ditingkatkan secara maksimal

(Eddyono, 2021). Keterlibatan semua pihak sangat berperan penting baik secara tidak langsung maupun langsung dalam pengembangan wisata daerah (Palimbunga, 2018). Suatu daerah memiliki potensi harus dapat bergerak maju untuk melakukan pertumbuhan dan pengembangan daerah serta peningkatan perekonomian daerah (Halim, 2020) .

Contoh strategi pengembangan pariwisata seperti infrastruktu yang ada diperbaiki dan ditingkatkan serta dirawat secara non fisik maupun fisik, sehingga banyak wisatawan yang datang karena kelengkapan infrasturuktur daerah, maka peningkatan masyarakat disekitar desa wisata dapat ditingkatkan kesejahteraan perekonomiannya (Hidayat, 2011; Purnomo et al, 2019). Analisis lingkungan dan analisis sumber daya manusia merupakan perencanaan strategis suatu daerah, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui kelemahan dan kekuatan lembaga yang memiliki tanggung jawab terhadap daerah wisata yang akan dikembangkan.

Pariwisata yang dikembangkan di suatu daerah harus ada tujuan dan target yang akan dicapai, maka tujuan dari daerah yang akan dikembangkan dapat dipenuhi sesuai dengan harapan. Agar suatu daerah menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi yaitu (Charunissa & Yuningsih, 2020): (1) Daerah tersebut memiliki ciri khas tertentu, baik itu keindahan alama maupun atraksi buatan; (2) Adanya fasilitas utama dan fasilitas penunjang; (3) Tersedianya pusat perbelanjaan. Perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya yang bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi, sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut (Permatasari, 2017).

Masyarakat merupakan pemangku kepentingan dalam dunia pariwisata yang mempunyai sumber daya yang dimiliki, berupa adat istiadat, tradisi dan budaya, serta kedudukannya sebagai tuan rumah daerah wisata (Masitah, 2019). Masyarakat juga berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Herdiana, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat yang memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan wilayahnya menjadi pariwisata (Widiati & Permatasari, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, Menurut Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kualitatif: (1) Wawancara, dilakukan menetapkan beberapa responden yang memahami dan bagian dari tradisi panen raya di Citorek Banten. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait yaitu Kepala Desa (Jaro), Staff Dinas Pariwisata Budaya Lebak, Masyarakat Citorek, Budayawan Citorek Banten; (2) Observasi Peneliti, melakukan observasi langsung di Citorek dan menyaksikan adanya salah satu kegiatan panen raya pada bulan April 2022. Namun tidak semua tradisi disaksikan, karena terbatas waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Kasepuhan atau disebut dengan tanah adat. Kasepuhan Wewengkon Citorek berada di wilayah Banten, tepatnya di kaki gunung Luhur atau Gunung Halimun Salak. Kasepuhan Wewengkon Citorek di kawasan pedalaman Gunung Halimun-Salak. Citorek merupakan wilayah kasepuhan yang terdiri dari Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Timur, Desa Citorek Kidul dan Desa Citorek Sabrang. Wilayah desa itu dipimpin oleh seorang Jaro (Kepala Desa).

Dalam hal mempertahankan tradisi, masyarakat adat Citorek memiliki karakteristik yang sama dengan masyarakat adat Suku Baduy. Penghargaan masyarakat terhadap para sesepuh atau pemimpin adat sangatlah tinggi. Selain itu, masyarakat adat Citorek sangat taat terhadap aturan adat meskipun peraturan tersebut tidak tertulis. Mayoritas masyarakat adat Citorek bekerja sebagai petani.

Wewengkon Citorek termasuk daerah yang masyarakatnya menjunjung tinggi adat. Masyarakatnya mayoritas beragama muslim, namun mengikuti perintah dan keputusan ketua adat. Kehidupan sehari-hari masyarakat juga masih menerapkan system adat, mulai dari penggunaan pakaian, proses menanam padi, prosesi pernikahan, dan lainnya. Walaupun sudah banyak dibangun rumah-rumah modern di wilayah tersebut. Masyarakat adat kasepuhan karang mempunyai filosofi saetik mahi loba nyesa artinya sedikit cukup banyak ada sisanya.

Pembahasan kasepuhan bekerja sebagai guru dan birokrat desa bahwa masyarakat Kasepuhan tidak mudah masuk ke dalam jurang pemisah konseptual antara masyarakat adat dan negara. Masyarakat Kasepuhan Citorek mengelola dan memanfaatkan sumber

daya alam dengan baik. Masyarakat kasepuhan mengandalkan keberlangsungan kehidupan dari keindahan alam yang merupakan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa.

Wilayah adat Kasepuhan Citorek, mencakup empat desa, yakni Citorek Timur, Citorek Barat, Citorek Kidul, Desa Citorek Tengah dan Citorek Sabrang. Pusat Kasepuhan Citorek secara keseluruhan berada di Desa Citorek Timur. Masyarakat ini menganut tiga kepemimpinan yakni kepemimpinan negara (*lura/jaro*), kasepuhan leluhur (*karhuhun*) atau kaolotan dan agama (penghulu). Tiga unsur inilah yang kemudian membentuk sistem sosial yang menjunjung peninggalan leluhur dan selalu mengedepankan pelestarian lingkungan.

Masyarakat adat tersebut memiliki aturan Undang-Undang yang berasal dari Bupati Lebak Provinsi Banten tentang Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Provinsi Banten Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa negara mengakui masih adanya keberadaan masyarakat hukum adat yang harus diakui dan dihormati. Kasepuhan merupakan kesatuan masyarakat hukum di Lebak Banten. Wewengkon merupakan wilayah adat yang terdiri atas tanah, air, dan sumber daya alam yang penguasaan dan pengelolannya diserahkan sesuai hukum adat. Lembaga Adat atau perangkat adat terdiri dari sesepuh atau kokolot, juru basa, baris kolot, pangiwa, ronda kokolot, amil, bengkong, palawari, paraji atau disebut dengan nama lain didalam Masyarakat Kasepuhan.

Tabel 1. Kajian Identifikasi Potensi Wisata

Kajian	Indikator	Hasil Temuan	
Identifikasi potensi daya tarik wisata alam	Pantai & laut	Daerah Kasepuhan Wewengkon Citorek memiliki pantai Sawarna, Citatare, Cibangan, Bagedur, Taraje	
	Sungai	Terdapat aliran sungai Bernama Sungai Cimadur Sungai Cimadur termasuk potensi daya Tarik wisata. Sungai tersebut biasa digunakan oleh ibu-ibu di Kasepuhan Citorek untuk menyucikan diri di sungai. Tradisi ini dinamakan <i>neres</i> .	
	Air Terjun	Memiliki air terjun Cisuren, Cukadu punah, Ciporolak Terdapat curug diwilayah Wewengkon Citorek yaitu Curug Dengdeng, Curug Ciemas, Curug Cisuren.	
	Gunung/ Pegunungan	Potensi daya Tarik wisata di Kasepuhan Citorek terdapat gunung Halimun Salak. Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak	
	Hutan	Berada diwilayah hutan. Hasil hutan yang melimpah di Citorek yaitu kayu	
	Perkebunan	Hasil perkebunan, seperti pisang, strawbery, kapolaga, teh, karet, dan buah-buahan lainnya	
	Ladang	Kolang Kaling, Ubi, Singkong	
	Sawah	Ditanami padi dan sebagai sumber utama, menghasilkan beras berkualitas. Beras merah, beras ketan, beras putih.	
	Identifikasi potensi daya tarik wisata budaya	Kesenian	Angklung Buhun, Penca, Alat Musik Karinding
		Tradisi Setempat	Seren Taun, Rengkong, Lisung/Nutu, Neres, Kasepuhan
Kerajinan		Tas Kaneron, Sapu Jerami, Ikat Kepala, Topi Caping	
Sistem Mata Pencaharian		Petani	
Kuliner		Pasung Tuhur	
Festival Budaya		Seren Taun, Rengkong, Ngored, Ngahuma	
Pasar Tradisional Perkampungan/Pemukiman Tradisional		Tidak ada Perkampungan Ciusul. Terdapat banyak bangunan rumah bernama "Leuit"	
Istana/ Keraton		Kasepuhan Citorek	

Kajian	Indikator	Hasil Temuan
Identifikasi potensi daya tarik wisata buatan	Arsitektur Bangunan dan Monumen Sejarah	Komplek Situs Megalitikum Cibedug, Gunung Jaya Sampurna
	Museum	Situs Punden Berundak Lebak Sibedug
	Benda peninggalan sejarah	Belum ditemukan
	Sistem peralatan dan teknologi tradisional	Gelondongan Alat tradisional yang digunakan untuk menyaring dan memisahkan butiran emas dalam batu yang dihancurkan.
	Unsur kebudayaan lain	Tidak ada
		Strawberry Farm

Sumber: Peneliti (2021)

Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Alam

Identifikasi potensi daya Tarik wisata alam terbagi menjadi beberapa kriteria atau indikator yaitu pantai, laut, sungai, air terjun, gunung atau pegunungan, hutan, perkebunan, ladang, dan sawah. Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran potensi pantai di wilayah Kasepuhan Citorek yaitu: Sawarna, Citatare, Cibangban, Bagedur, Taraje. Air terjun di wilayah tersebut Cukadu Puna, Cisuren. Wilayah Wewengkon Citorek juga menghasilkan perkebunan, seperti pisang, strawbery, kapolaga, dan buah-buahan lainnya. Hasil hutan yang melimpah di Citorek yaitu kayu, sering terlihat mobil truk membawa kayu dari hutan. Jenis kayu yang dihasilkan, seperti: Albasiah, Aprika, Mahoni, Manglid, dan Jambon. Hasil perikanan juga terdapat disini yaitu ikan emas. Sumber daya alam yang melimpah yaitu pemandangan alam, beras, ikan emas, dan kayu. Terdapat hamparan luas sawah dan kegiatan bertani sesuai aturan waktu dari Kasepuhan. Terdapat hewan sejenis monyet yang sering terdengar suaranya biasa disebut Lutung Oa atau Uek. Wisata alam yang terdapat di Wewengkon Citorek yaitu Agrowisata, Gunung Luhur, Gunung Kendeng, bumi perkemahan Gunung Malang, Situs

Cibedug, air terjun, festival Rengkong, termasuk Seren Taun.

Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Budaya

Potensi kuliner didaerah setempat yaitu uli, wajik, dodol, opak. Festival budaya yang masih dilestarikan yaitu Seren taun, Ngarengkong, Ngahuma, Ngored. Kegiatan seni yang terdapat di wilayah Kasepuhan yaitu Angklung Buhun, Penca, Rengkong, Lisung. Penghargaan masyarakat terjadap adat Citorek sangat tinggi. Potensi perkampungan Citorek yang menarik perhatian yaitu Leuit atau lumbung padi khas masyarakat desa Citorek yang menghiasi sudut desa. Peninggalan sejarah di wilayah tersebut terdapat Situs Megalitikum Cibedug, Gunung Jaya Sampurna. Lokasi ini juga dulu dikenal dengan nama Cikotok, sebagai tambang emas. Sebagian besar masyarakat Citorek sebagai petani. Terdapat tradisi Kasepuhan Wewengkon Citorek yang diikuti oleh masyarakat. Masyarakat akan mengikuti pemimpin adat di wilayah tersebut. Masyarakat menyebut rumah ketua adat dengan Imah Gede. Tradisi memakai ikat kepala untuk laki-laki dan sarung. Terdapat alat musik Karinding yang terbuat dari bambu. Kerajinan tangan yang dimiliki yaitu tas Kaneron, bentuk dan bahannya tradisional.

Leuit istilah yang digunakan oleh masyarakat Citorek sebagai lumbung padi khas masyarakat adat Kasepuhan Citorek. *Leuit* dapat dilihat sepanjang wilayah desa Kasepuhan Citorek. *Leuit* tentu merupakan benda warisan budaya yang sangat penting, karena sebagai tempat penyimpanan padi atau beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat adat Citorek. Masyarakat memanfaatkan aliran sungai yang ada di sepanjang desa mereka sebagai tempat untuk memelihara ikan mas. Masyarakat memasang *rangkeng* di pinggir sungai. Sejenis keramba tradisional yang terbuat dari bambu sebagai tempat untuk memelihara ikan yang mereka miliki. Ikan mas hasil peliharaan biasanya dijual dan dijadikan hidangan lauk oleh masyarakat. Sebagian pembeli biasanya menjadikan ikan mas ini sebagai ikan hias karena ikan mas Citorek memang terkenal kualitasnya unggul.

Wilayah Kasepuhan Citorek dulu merupakan tambang emas, namun sekarang sudah tidak aktif lagi. Masyarakat Kasepuhan Citorek saat itu mengolah sisa-sisa tambang emas menggunakan alat tradisional, yang dinamakan *gelondongan*. Dengan mesin ini, masyarakat Citorek dapat menyaring dan memisahkan butiran-butiran emas yang terkandung di dalam batu yang sudah dihancurkan sebelumnya.

Wilayah Kasepuhan Citorek memiliki ciri khas rumah adat tradisional. Rumah adat Citorek dinamakan *leuit* atau dikenal dengan lumbung padi. Ciri khas ini terlihat disepanjang jalan di desa Citorek, terbuat dari kayu dan anyaman bambu dan memiliki atap seng. Luas *leuit* sekitar 2 x 2,5 meter. Kasepuhan Citorek juga memiliki ciri khas *saung lisung* 'tempat menumbuk padi'. Wilayah desa Citorek juga memiliki ciri khas kandang ayam yang dinamakan *karangkeng*. Pada musim panen padi terlihat pemandangan kegiatan menjemur padi yang dinamakan *lantayan*. Jika musim panen padi tiba, deretan *lantayan* tampak indah

memenuhi lahan-lahan kosong di sekitar jalan, rumah, atau sawah mereka. Panen padi merupakan bagian dari tahapan aktivitas pertanian, yang dijalani sebagai matapencaharian hidup mereka.

Sebagian besar warga masyarakat Citorek menggantungkan hidupnya menjadi petani. Mereka menanam padi di sawah dan di *huma* 'lahan kering' sekali dalam setahun, dengan masa tanam selama 6 bulan. Jenis padi yang ditanam adalah *para ageung*, seperti *kewal*, *leneng*, *pare bandung*, *kui*, dan *layung*. Setelah panen, padi disimpan di lumbung padi yang disebut *leuit*, sebagai kekayaan keluarga yang sangat berharga. Setiap keluarga sedikitnya memiliki satu *leuit*, dan paling banyak empat *leuit*. Kuliner khas di wilayah Wewengkon Citorek yaitu Pasung Tuhur. Makanan ini terbuat dari beras ketan dan gula merah yang dibungkus menggunakan daun.



Gambar 2. Kuliner Pasung Tuhur

Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Buatan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa daya tarik wisata buatan yang terdapat di Desa Citorek Banten yaitu Strawberry Farm. Wisata buatan ini milik masyarakat desa Citorek yaitu seorang kakek yang mengurusnya. Lokasi wisata buatan ini tidak jauh dari objek wisata Negeri di Atas Awan. Strawberry Farm masih kurang dilirik pengunjung, karena tidak adanya info petunjuk jalan, info objek wisata. Sejauh ini jika pengunjung wisata Negeri di Atas Awan melihat jalanan dengan teliti, maka akan menemukan objek wisata buatan Strawberry Farm.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa daya tarik wisata buatan yang terdapat di Desa Citorek Banten yaitu Strawberry Farm. Wisata buatan ini milik masyarakat desa Citorek yaitu seorang kakek yang mengurusnya. Lokasi wisata buatan ini tidak jauh dari objek wisata *Negeri di Atas Awan*. Strawberry Farm masih kurang dilirik pengunjung, karena tidak adanya info petunjuk jalan, info objek wisata. Se jauh ini jika pengunjung wisata *Negeri di Atas Awan* melihat jalanan dengan teliti, maka akan menemukan objek wisata buatan Strawberry Farm.

Sumber Daya Alam di Wilayah Wewengkon Citorek

Sumber daya alam di wilayah Wewengkon Citorek terdiri dari pegunungan, air terjun, padi yang melimpah, kayu hutan, kapolaga, pisang, strawberry, dan ikan emas. Sumber daya alam yang melimpah yaitu pemandangan alam, beras, ikan emas, dan kayu. Sering terlihat mobil truk membawa kayu dari hutan. Sumber daya alam yang selalu ada dan dapat dimanfaatkan untuk pembuatan produk lainnya yaitu beras. Karena Wewengkon Kasepuhan Citorek memiliki hamparan sawah yang luas dan penyimpanan beras menggunakan *leuit* yang berjajar rapih diwilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Kajian identifikasi potensi wisata di wilayah Kasepuhan Wewengkon Citorek, dapat disimpulkan bahwa: Wilayah adat Kasepuhan Citorek, mencakup empat desa, yakni desa Citorek Timur, Citorek Barat, Citorek Kidul, Desa Citorek Tengah dan Citorek Sabrang. Pusat Kasepuhan Citorek secara keseluruhan berada di Desa Citorek Timur. Masyarakat ini menganut kepemimpinan tiga unsur yakni negara (*lura/jaro*), karhuhun (*kasepuhan/kaolotan*) dan agama (*penghulu*). Pada 3 kriteria identifikasi

potensi wisata terdapat: (1) Identifikasi potensi daya tarik wisata alam (*pegunungan, sawah, laut, hutan, air terjun, dan perkebunan*). Sudah terdapat objek wisata *Negeri di Atas Awan* yang sudah mulai dikenal masyarakat luar. Saat ini sedang mulai pengembangan objek wisata di Gunung Kendeng, menurut Jaro bahwa Gunung Kendeng memiliki keindahan yang lebih daripada negeri di atas awan; (2) Identifikasi potensi daya tarik wisata budaya (*kerajinan, peninggalan sejarah, tradisi setempat, kuliner, festival budaya, perkampungan tradisional, museum, mata pencaharian, kasepuhan, alat tradisional*). Terdapat ciri khas potensi budaya berupa *seren taun, ngahuma, ngarengkong, permainan alat musik karinding dan angklung buhun, sapu jerami, kuliner pasung tukur, tas kaneron, sapu jerami, ikat kepala, topi caping*. Pemandangan berbeda di Wewengkon Citorek yaitu *jajaran leuit* atau rumah penyimpanan padi; (3) Identifikasi potensi daya tarik wisata buatan di Kasepuhan Wewengkon Citorek terdapat strawberry Farm yang dibuat oleh masyarakat dan letaknya tidak jauh dari wisata *Negeri di Atas Awan*

Saran

Pengelola Desa Kasepuhan Wewengkon Citorek segera memberi peningkatan agar sumber daya manusia diberikan pendidikan, pelatihan, pendampingan dan kerja sama kepada masyarakat agar kondisi yang kondusif dapat diciptakan dan masyarakat semakin motivasi untuk mengembangkan wisata alam negeri di atas awan. Pengelola Desa Kasepuhan Wewengkon Citorek juga dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah tentang bagaimana pemerintah daerah dapat sepenuhnya dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 4(2): 84-98.
- Charunissa, S. F., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4): 1-17.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 157-172.
- Harani, A. R., Arifan, F., Werdiningsih, H., Riskiyanto, R. (2017). Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter. *Modul*, 17(1): 42-46.
- Haryanto, J. T. (2014). Hubungan Nilai Sosial, Budaya dan Lingkungan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(2): 104-120.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1): 63-86.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials*, 1(1): 33-44.
- Hilman, Y. A. (2016). Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1): 16-24.
- Kabupaten Lebak. (2022). Negeri di Atas Awan, Destinasi Wisata Gunung Luhur Citorek. Diakses Pada 19 Desember 2022, dari <https://lebakkab.go.id/2019/02/01/negeri-di-atas-awan-destinasi-wisata-gunung-luhur-citorek/>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3): 45-56.
- Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata di Kota Palembang. *Cakra Wisata*, 19(2): 41-54.
- Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jumpa*, 5(1): 193-210.
- Permatasari, A. (2017). Analisa Konsep Perencanaan Strategis. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 2(XI): 13-17.
- Purnomo, D., Djunaedi., Achmad. (2019). Pengembangan Model Community-Based Tourism (Cbt) Pada Masyarakat Di Desa Bongkudai Baru Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara Metode: Soft Sytem Methodology (SSM). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(1): 70-88.
- Putri, A. M. S. (2019). Potensi Wilayah Beberapa Daerah Di Indonesia dan Cara Mengembangkan Potensi Wilayah Agar Bermanfaat Bagi Warga Sekitar. *Jurnal Geografi*, XX(XX): 1-21.
- Sahroniah, N., Sari, N., Prihartini, D., Nurazizah, M., Putri, S. A., Muslimah, H., Aliyah., Alberto, B., Firdaus., Jaya, B. P. M. (2022). Tourism Development Strategy in

- Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek as A Tourist Attraction in Lebak Regency. *Journal of Community Service and Engagement*, 1(4): 97-105.
- Setiawan, I. (2015). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*: 1-6.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1): 49-62.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan mahasiswa*, 16(1): 35-44.